

**KEGIATAN *OUTBOND* DALAM MENANAMKAN KARAKTER
KEBERANIAN SISWA DI MI TERPADU BINA PUTRA
CENDIKIA PONOROGO**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratandalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



Disusun Oleh

RATNA EKA KURNIANTI

NIM: 210616061

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Kurnianti, Ratna Eka. 2020, *Kegiatan Outbond Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.* Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Anis Afifah, M.Pd.

Kata Kunci : Kegiatan Outbond, Karakter, Keberanian.

Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Bina Putra Cendikia (MITBPC) berdiri dibawah naungan Yayasan Ibnu Rosadi, didirikan sebagai alternatif jawaban atas persoalan pendidikan yang berkembang di kalangan masyarakat. Dari sekian banyak siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia, masih terdapat siswa yang kurang memiliki keberanian baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Untuk menanamkan atau membentuk karakter siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia yaitu dengan melalui pembiasaan setiap harinya. Pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan seperti Ki Hajar Dewantara, telah mengajarkan pendidikan karakter melalui praktek pendidikan yang mengungjung kompetensi alam murid, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan. Cara mendidik seperti ini lebih dikenal dengan pendekatan among yang lebih menyentuh pada tataran etika dan perilaku yang tidak terlepas dengan karakter seseorang. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter yaitu mengajar peserta didik tentang nilai kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. MI Terpadu Bina Putra Cendikia dalam mengungjung kompetensi alam murid diterapkan kegiatan *outbond* satu kali pada setiap semester yang diikuti oleh semua siswa.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis datanya adalah menggunakan reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa: Kegiatan *outbond* yang dilaksanakan satu kali dalam setiap semester. Adapun kegiatan *outbond* yaitu *cooking class* dan kegiatan berenang di water park keraton, pada siswa kelas bawah (kelas 1 sampai kelas 3) kegiatan *outbond* yaitu *cooking class* dan untuk kelas bawah (kelas 4 sampai 6) berenang di *water park* keraton. Ketika kegiatan *outbond* semua siswa diawasi oleh wali kelasnya masing-masing. Pada kegiatan *cooking class* siswa harus berani berkelompok dengan teman-temannya untuk menghias nasi dan menuangkan ide kreatif mereka untuk menghias nasi tersebut. Sedangkan untuk kelas atas (kelas 4 samapai 6) harus berani berenang di kolam renang bersama dengan teman-temannya, sebelum melakukan kegiatan berenang siswa pemanasan terlebih dahulu yang dipandu oleh guru olahraga.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ratna Eka Kurnianti

NIM : 210616061

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : "Kegiatan *Outbond* Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Anis Afifah, M.P.d
NIDN.2016082050

Ponorogo, 1 April 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI
IAIN Ponorogo

M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP.198204072009011011

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ratna Eka Kurnianti

NIM : 210616061

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : Kegiatan *Outbond* Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Nama : Anis Afifah, M.Pd

Pembimbing

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 1 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Anis Afifah
M. Syaifuddin Humaisi, M.Pd

NIP.198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RATNA EKA KURNIANTI**
NIM : 210616061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **KEGIATAN OUTBOND DALAM MENANAMKAN KARAKTER
KEBERANIAN SISWA DI MI TERPADU BINA PUTRA CENDIKIA**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ANIS AFIFAH, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratna Eka Kurnianti
NIM : 210616061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
Judul Skripsi/Tesis : Kegiatan *Outbond* Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Mei 2020

Penulis



Ratna Eka Kurnianti

NIM. 210616061

PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratna Eka Kurnianti
NIM : 210616061
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : *Kegiatan Outbond Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ratna Eka Kurnianti

NIM. 210616061

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia. Pembangunan karakter bangsa merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan global dewasa ini. Sebagai perwujudan dari komitmen tersebut, dibuatlah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.”¹

Pendidikan karakter bukanlah hal baru di Indonesia. Tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan seperti Ki Hajar Dewantara, telah mengajarkan pendidikan karakter melalui praktek pendidikan yang

¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2016), 146

mengungjung kompetensi alam murid, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan. Cara mendidik seperti ini lebih dikenal dengan pendekatan among yang lebih menyentuh pada tataran etika dan perilaku yang tidak terlepas dengan karakter seseorang. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan, mutlak dibutuhkan. Mulai diri sendiri, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.² Pendidikan karakter yaitu mengajar peserta didik tentang nilai kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi tanggung jawab secara moral dan warga Negara yang disiplin.³

Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan dalam kelas saja, melainkan melalui kegiatan diluar kelas juga bisa ditanamkan. Seperti tokoh Ki Hajar Dewantara, beliau telah mengajarkan pendidikan karakter melalui praktek pendidikan yang mengungjung kompetensi alam murid, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan. Dengan mengungjung kompetensi alam murid bisa menanamkan karakter kepada siswa tanpa harus adanya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Kompetensi alam murid salah satunya yaitu kegiatan *outbond*. *Outbond* adalah kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk menemukenali

² M. Mahbubi., *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), 69

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan , Pilar dan Implementasi*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), 10

potensi-potensi anak dapat mengenali dirinya sendiri.⁴Karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, risiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi.

Setelah berdialog dengan Ustad Ridwan guru yang mengajar di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo mengadakan kegiatan *outbond* untuk semua siswa. Tidak hanya di dalam kelas saja pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga diadakan pembelajaran diluar kelas (*outbond*). Implementasi kegiatan *outbond* tersebut, selain menambah wawasan pengetahuan siswa, juga menanamkan karakter keberanian kepada siswa. Tidak hanya di dalam kelas saja untuk menanamkan karakter keberanian kepada semua siswa. Melainkan melalui kegiatan *outbond* mereka juga dapat menanamkan karakter keberanian dalam setiap kegiatan *outbond* yang telah dilaksanakan. Pada kelas rendah khususnya masih ada anak yang kurang memiliki keberanian tampil didepan teman-temannya dan masih ada anak yang cenderung diam. Begitupun dikelas tinggi mereka juga masih kurang memiliki keberanian dalam bekerja sama antar kelompok.⁵ Sedangkan dalam pembelajaran abad 21 karakter keberanian merupakan nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh sebab itu dengan adanya

⁴ Luluk Iffatur Rochmah, *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini*. Pedagogia Vol. 1, No. 2. 2018

⁵ Wawancara Dengan Ustad Ridwan, Pada Tanggal 19 November 2019

implementasi kegiatan *outbond* dapat menanamkan karakter keberanian kepada semua siswa.

Program kegiatan *outbond* yang diadakan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo ini yang diikuti oleh semua siswa. Program ini memberikan banyak manfaat, yaitu menanamkan berbagai macam karakter salah satunya karakter keberanian melalui permainan dan kegiatan dalam *outbond* tersebut.

Program pada kegiatan *outbond* ini salah satunya yaitu *cooking class*, mereka selain mendapatkan pengarahan juga dituntut untuk berani berkelompok dengan temannya, dan juga saling tukar pendapat pada saat kegiatan di mulai. Dengan adanya kegiatan *outbond cooking class* tersebut yang diadakan diluar kelas, siswa lebih berani dan percaya diri dalam berkelompok dan berdiskusi maupun tampil didepan teman-temannya baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Hal yang menarik pada kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo yaitu, permainan atau program yang diadakan pada kegiatan *outbond* sangat berbeda dengan lainnya. Biasanya kegiatan yang diadakan pada *outbond*, umumnya hanya penjelajahan dan juga games pada anak-anak. Tetapi di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo program atau kegiatan pada saat *outbond* tidak hanya penjelajahan atau games anak-anak saja melainkan kegiatan yang diadakan saat *outbond* seperti halnya ; *cooking class*, dan berenang bersama-sama. Dengan adanya kegiatan tersebut, agar siswa bisa lebih percaya diri dan berani

dalam setiap apa yang akan mereka lakukan. Karena penanaman karakter tidak hanya ditanamkan anak pada saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas asaja, melainkan di luar kelas juga bisa ditanamkan.

Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengupas penanaman karakter keberanian siswa malalui program kegiatan *outbond* yang di adakan oleh MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengupas dan meneliti lebih jauh tentang penanaman karakter keberanian siswa melauai kegiatan *outbond*, maka penulis mengambil judul “Kegiatan *Outbond* Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peserta didik dalam menguatkan pendidikan karakter melalui kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo. Dan pendidikan karakter ini adalah karakter keberanian siswa melalui kegiatan *outbond*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penanaman karakter keberanian siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia?

2. Bagaimana Kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo?
3. Bagaimana Dampak Kegiatan *Outbond* Terhadap Karakter Keberanian Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter keberanian siswa di MI Terpadu Bina Putra Bangsa Cendikia Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan *outbond* terhadap karakter keberanian siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penguatan nilai karakter siswa melalui kegiatan *outbond*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan selalu memberi motivasi dalam kegiatan *outbond*
- b. Bagi sekolah, diharap menjadi wadah yang sangat penting bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan *outbond*

- c. Bagi peserta didik, diharapkan mampu menanamkan karakter keberanian dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan *outbond* yang diadakan oleh sekolah.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadikan sebuah pengalaman dan mampu menanamkan pendidikan karakter terutama yaitu karakter keberanian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya adalah :

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian dan menerangkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Karakter, Keberanian, dan Kegiatan *Outbond*.

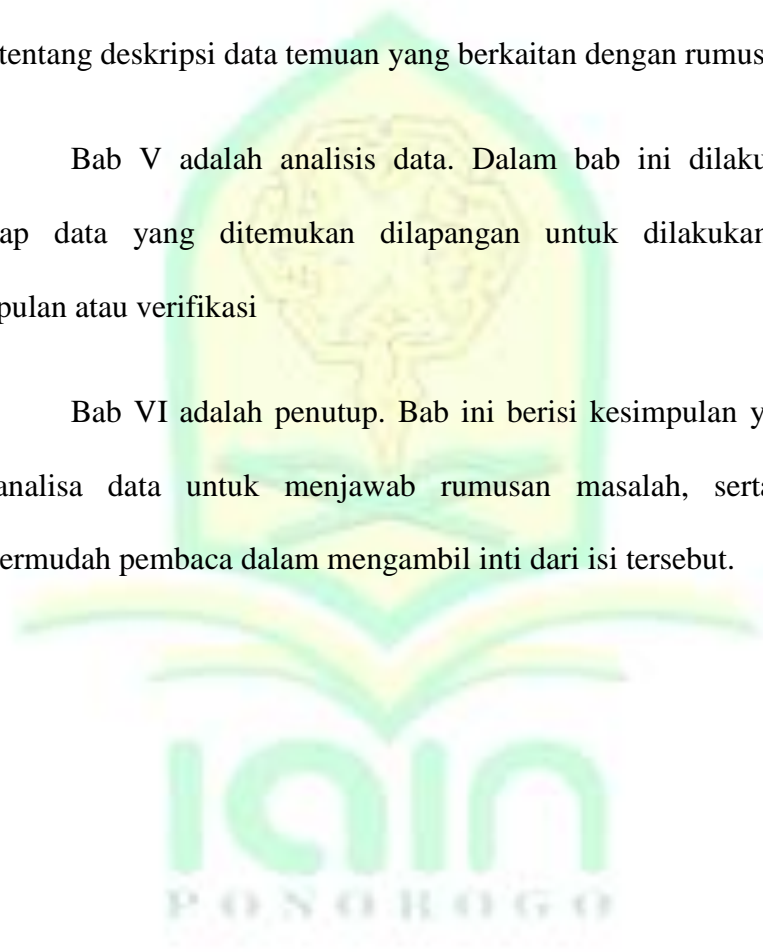
Bab III adalah metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV adalah temuan penelitian. Dalam bab ini dilakukan pendeskripsian data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menyangkut tentang profil lokasi penelitian, sedangkan deskripsi data khusus berisi tentang deskripsi data temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Bab V adalah analisis data. Dalam bab ini dilakukan analisa terhadap data yang ditemukan dilapangan untuk dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Bab VI adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari analisa data untuk menjawab rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari isi tersebut.



BAB II

TELAAH HASIL TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penemuan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Risky Kartika Sari. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran *Outbond* Pada Siswa Kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. Kegiatan *outbond* pada siswa kelas 2 di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta dilaksanakan setiap Selasa pagi setelah peserta didik melakukan sholat dhuha. Dalam pembelajaran *outbond* terdapat dua level yaitu *low impact outbond* dan *high impact outbond* dengan menyesuaikan *action plan* yang dibuat. Pendidikan karakter secara langsung ataupun tidak langsung masuk ke dalam aturan permainan, pelaksanaan permainan dan evaluasi permainan. Beberapa karakter dapat masuk dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Persamaan disini yaitu sama-sama membahas tentang karakter yang dapat ditanamkan melalui *outbond* tersebut. Kemudian perbedaannya adalah pada program *outbond* yang diadakan. Pada telaah ini program *outbond* yang ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran *outbond* melainkan bukan pada kegiatan *outbond*.

Perbedaan pembelajaran *outbond* dengan kegiatan *outbond* yaitu, apabila pembelajaran *outbond* itu ada alokasi waktu yang telah ditentukan, sedangkan kegiatan *outbond* itu program dari sekolah yang diadakan pada setiap semesternya yang tidak ada alokasi waktu yang telah ditentukan.

Hesti Purnama Sari. Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas *Outbond* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. SD IT Luqman Hakim Yogyakarta ini yang menerapkan kegiatan *outbond* setiap semesternya. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung banyak diam, dan kurang berani tampil dihadapan kawan-kawannya. SD IT Luqman Hakim Yogyakarta ini, setiap semesternya mengadakan kegiatan *outbond*, salah satu upaya meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan *outbond*, karena rasa percaya diri tidak hanya diterapkan didalam kelas saja pada saat proses belajar mengajar melainkan juga bisa pada saat kegiatan di luar kelas.

Persamaan disini adalah sama-sama mengupas tentang kegiatan *outbond* yang diadakan pada setiap semester. Kemudian perbedaan ini adalah menyebutkan tentang karakter yang ditanamkan atau ditingkatkan pada kegiatan *outbond*. Karakter yang ditanamkan yaitu, tentang katakter percaya diri pada semua siswa.

B. Kajian teori

1. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata kehidupan baik.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal Lanjaraan” (Pohon kacang tidak melilit dan melanjat). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan yang keras seperti di Harlem New

Work, para remaja cenderung berperilaku anti sosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.⁶

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sifat yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter menurut *Thomas Lickona* yaitu (Dalam Glanzer) : *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan sesuatu segala yang baik).

Lebih jauh, Parwez menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

⁶ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 42-43

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (*amoralitas*) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu
2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan keberanian adalah penyesuaian kemuculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri: karakter adalah kemenangan dari penghambatan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap dilingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran,

kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.⁷

Secara *etimologi* kata karakter berasal dari bahasa *Inggris* (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika, atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan) karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Doni Koesoma menambahkan, istilah karakter berasal dari Yunani (*karosso*) yang artinya format dasar. Ia memandang terdapat dua makna karakter, yaitu 1) Kumpulan kondisi yang telah ada begitu saja. Karakter ini dipandang sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). 2) Tingkat kekuatan individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini disebut proses yang dikehendaki (*willed*).

⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 7-8

Berbeda dengan Ratna Megawangi, menurutnya karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, ketidakcakapan, interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkomitmen dalam berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi

⁸ M. Mahbubii, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), 39-40

(pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.⁹

Kita ketahui, bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh terkini, antara lain, Cina, Brazil, dan Rusia. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk misalnya, Yunani Kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka menjadi bangsa yang nyaris tidak punya kontribusi bermakna pada kemajuan dunia, bahkan menjadi negara gagal. Mengenai hal ini, sejarawan ternama, *Arnold Toybee*, pernah mengungkapkan, “Dari dua puluh satu peradaban duni yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karakter pembusukan moral dari dalam” alias karena lemahnya karakter.

⁹ Syamsul Kurniawaan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (STAIN Pontianak, 2013), 29

Demikianlah karakter itu penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna.¹⁰

2. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai anak berusia tiga tahun, atau mungkin sekitar lima tahun kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua, dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terdapat informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang

¹⁰ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 14

diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaan benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Kita ambil sebuah contoh. Ketika masih kecil, kebanyakan diri anak-anak memiliki konsep idea yang bagus. Mereka ceria, semangat dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Oleh karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita.

Akan tetapi ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak mengalami perubahan mengenai konsep diri mereka. Diantara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya, mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat

lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya di bawah rata-rata dan orang tuanya mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh. Tentu saja dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari. Kepercayaan ini hanya akan melahirkan perilaku yang mudah berkeluh kesah dan menutup diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan.

- a. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah.¹¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Disekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern

- a. Faktor Intern

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Permada Rosdakarya), 18-20

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah :

1. Insting Atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

2. Adat Atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

3. Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4. Suara Batin Atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suatu batin atau suara hati (*dlamir*).

5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu :

- a. Sifat *Jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b. Sifat *Ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang berasal dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

2. Lingkungan

Lingkungan (*mille*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian :

- a. Lingkungan yang bersifat kebendaan.
- b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.¹²

C. Keberanian

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, keridaktentuan, atau intimidasi. Keberanian terjadi ketika orang tidak terlalu pengecut dan tidak terlalu sembrono. Setidaknya, itulah definisi yang diberikan *Aristoteles* terhadap keberanian dalam bukunya *Nicomachean Ethics*. Sebagai kualitas yang diinginkan, keberanian memang banyak dipuji sebagai nilai yang utama dalam hidup ini, di berbagai ajaran agama dan filsafat, disetiap zaman, dan berbagai belahan bumi. Keberanian sering kali dihargai begitu tinggi, sehingga orang yang mempunyai keberanian yang lebih dari orang lain bisa mendapatkan penghargaan dari masyarakatnya.¹³

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta), 19-22

¹³ Mohamad Mustari, *Nilai Pendidikan Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 205

1. Jenis keberanian yang harus diajarkan

Adakalanya keberanian diarahkan untuk meraih kedudukan dan kemuliaan. Dengan kata lain, keberanian sebagian orang dimaksudkan sebagai usaha mendapatkan pangkat dan kedudukan. Dengan keberaniannya mereka mampu menguasai tempat-tempat strategis dan memperoleh gelar pahlawan.

Secara umum, berani adalah memiliki hati yang mantap, penuh rasa percaya diri, dan bisa menghadapi kesulitan atau bahaya dengan semangat yang benar. Konsep keberanian ini mestinya dipahami dan diterapkan dengan porsi yang benar¹⁴.

Orang-orang semacam itu tidak lain dari budak nafsunya sendiri. Mereka egois, keberaniaan mereka hanya terbatas pada menjaga diri dan hawa nafsu pribadinya saja. Adapun kita mendidik keberanian anak-anak adalah agar mereka mampu menggapai tujuan-tujuan ilahiah dan mendapat keridhaan Allah. Masalah penting sekarang adalah manusia seperti apa yang diharapkan memiliki jiwa keberanian. Dalam pada itu, setiap orang tua harus memahami tujuan mendidik keberanian anak. Yaitu mengembalikan dirinya pada jalur

¹⁴ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.), 48

fitrahnya. Atau dengan kata lain, menghidupkan fitrahnya. Adapun tujuan menanamkan jiwa keberanian pada anak diantaranya :

- a. Dengan keberanian, potensi dan kesabaran anak akan terasah.
- b. Keberanian akan menjadikan sang anak berlaku jujur serta tidak akan pernah lari dari kenyataan dan tak akan menyembunyikan dari kenyataannya.
- c. Mereka akan konsisten dan komitmen dijalur kebenaran, kejujuran, dan siap berjuang bila keadaan mengharuskannya.
- d. Tidak mencela orang yang melakukan kesalahan serta tidak berusaha menyelamatkan dirinya dengan menuduh orang lain.
- e. Mengemukakan secara terus-terang kecintaan atau kebenciannya terhadap sesuatu.

Pendidikan keberanian yang kita inginkan adalah pendidikan jenis kedua yang sesuai dengan keinginan akal dan hati nurani, sebagaimana ditegaskan agama kita.¹⁵

2. Cara-cara Menumbuhkan Keberanian

Untuk menumbuhkan keberanian pada diri seseorang, kita harus menjelaskan beberapa cara antara lain:

¹⁵Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), 224

a. Menjadi Figur

Sesekali janganlah kita mengatakan kepada anak-anak “Jadilah anak yang berani”. Apabila kita ingin sang anak menjadi berani, kita harus mengajarkannya secara nyata. Jadikan diri kita sebagai figur dirinya. Sebab, sang anak sangat cenderung meniru firgunya. Ketika melihat kita melakukan sesuatu, ia cenderung mengikutinya. Keberadaan figur berpengaruh cukup besar dalam diri anak

b. Pelajaran

Pelajaran langsung juga merupakan cara penting dalam menumbuhkan keberanian anak. Namun, kualitas pengaruhnya tidak sama dengan pelajaran yang diberikan figur. Adakalanya sebuah sebuah nasihat atau wasiat dapat merubah total kepribadian sang anak, sebagaimana pula dapat menjadikannya kembali berkata bohong.

c. Mengkritik Orang Penakut

Adakalnya kita perlu melontarka kritikan sang anak, apabila dirinya berbuat kesalahan dan menampakkan ketakutannya. Namun, sebaiknya kritikan tersebut disesuaikan dengan tujuannya, yakni demi melakukan perbaikan.

d. Saran atau Nasihat

Memberi saran dan nasihat kepada anak juga terbilang sangat baik. Tentunya sebuah saran akan berpengaruh, apabila disampaikan oleh orang yang lebih dewasa dan dihormati, terutama orang-orang yang telah berusia diatas puluhan tahun. Sebaiknya saran dan nasihat diberikan pada pagi hari setelah sang anak bangun tidur dan pada malam hari sebelum sang anak tidur.

e. Membawakan Cerita

Menceritakan kepahlawanan para pejuang di zaman dulu merupakan cara terbaik dalam menumbuhkan keberanian anak. Selayaknya cerita yang disampaikan kepada anak mengandung tujuan luhur serta meliputi sikap-sikap dan perilaku-perilaku baik; seperti sifat-sifat kepahlwanan. Selain itu, kita juga dapat memberitakan kepadanya sisi-sisi menarik dan mengagungkan dari kehidupan ini.¹⁶

3. Faktor-Faktor Perusak Keberanian

Disini kita perlu menyebutkan sejumlah faktor yang dapat merusak dan melemahkan keberanian, diantaranya yaitu :

- a. Hukuman keras
- b. Celaan dan cemoohan terus menerus . umapama, seorang ibu mengatakan kepada anaknya , “Berapa kali sudah ibu

¹⁶ Ibid., 225-227

katakan kepadamu ?Kapan kamu mnegerti? Alangkah bodohnya kamu?”

- c. Hukuman yang disebabkan urusan sepele. Misalnya menampar muka anak lantaran tidak melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu tentang penyebab yang menjadikannya menolak melaksanakan kewajibannya tersebut.
- d. Menakut-nakuti anak dengan kewajiban berat yang berada diluar kemampuannya.
- e. Memaksakan pendapat yang sulit dimengerti anak
- f. Membatasi pembicaraan dan perilaku anak serta tidak memberi perhatian di hadapan orang banyak
- g. Mengajarkan keputusasaan
- h. Meneror perasaan. Misalnya, mengatakan kepada sang anak bahwa bila dirinya melakukan ini itu, niscaya akan mendapat hukuman berat.¹⁷

D. Outbond

1. Sejarah dan Pengertian *outbond*

Pendidikan melalui kegiatan alam terbuka mulai dilakukan pada tahun 1821 disaat didirikannya Round Hill

¹⁷ *Ibid.*, 231

School. Secara sistematis pendidikan kegiatan *outbond* dimulai pada tahun 1941 di Inggris. Lembaga kegiatan *outbond* Hahn dan bekerja sama dengan pedagang Inggris, *Lawence Holt*. Pendidikan berdasarkan petualangan (*adventure based education*) tersebut dilakukan dengan menggunakan kapal layar kecil dengan tim penyelamat untuk mendidik para pemuda di zaman perang. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan kaum muda bahwa tindakan mereka membawa konsekuensi dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kasih sayang diantara mereka.

Konsep pendidikan di alam terbuka kemudian berkembang sejak tahun 1970-an diseluruh dunia termasuk Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran *outbond* dalam proses pembelajarannya. Penggunaannya mulai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Berdasarkan sejarah yang telah dikemukakan, *outbond* adalah sebuah cara untuk menggali diri sendiri, dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, meninggalkan masa lalu, berada di masa sekarang dan siap menghadapi masa depan, menyelesaikan tantangan, tugas-tugas yang tidak umum, menantang batas pengamatan seseorang, membuat pemahaman terhadap diri sendiri yang dimiliki melebihi yang dikira.

Kegiatan *outbond* memberikan tantangan dalam kegiatannya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang anak untuk masa depannya.

Outbond adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang lainnya dan semua tentang potensi diri sendiri. Anak dapat belajar menggali kemampuannya serta kelemahannya sendiri melalui kegiatan *outbond*.

Dari uraian yang telah dikemukakan, *outbond* adalah kegiatan diluar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk menemukannya potensi-potensi anak sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri.¹⁸

2. Tujuan *Oubond*

Adapun tujuan *outbond* menurut Adrianus dan Yufiarti antara anantara lain :

- a. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa
- b. Berekspresi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan
- c. Mengetahui perasaan, pendapat orang lain dan memahami perbedaan

¹⁸ Luluk Iffatur Rochmah, *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini* Pedagogia, Vol. 1, No. 2. 2018

- d. Memebangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan
- e. Lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan
- f. Lebih empati dan sensitive dengan perasaan orang lain
- g. Mampu berkomunikasi dengan baik
- h. Megetahui cara belajar yang efektif dan kreatif
- i. Memberikan pemahaman nilai-nilai positif sehingga berbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup
- j. Membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter
- k. Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.¹⁹

3. Proses Belajar Melalui *Outbond*

Setiap proses belajar yang efektif memerlukan tahap-tahap sebagai berikut :

a. Pembentukan pengalaman (*expreience*)

Pada tahap ini, peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama dengan orang alin.

b. Perenungan Pengalaman (*reflect*)

Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan.

¹⁹ Luluk Iffatur Rochmah, *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini*. Pedagogia, Vol. 1, No. 2. 2018

c. Pembentukan Konsep (*front concept*)

Peserta mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional, dan fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan.

d. Pengujian Konsep (*test concept*)

Peserta diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari²⁰.

Proses belajar akan efektif jika didampingi dengan fasilitator *outbond* yang memenuhi kualifikasi sebagai berikut :

- a. Komponen bidang ilmu Manajemen, Psikologi, dan Dinamika Kelompok.
- b. Memahami rancangan permainan untuk mengungkapkan perilaku manajemen.
- c. Kemampuan observasi dan komunikasi
- d. Menarik dan beribawa
- e. Menguasai hal teknis, termasuk keselamatan permainan²¹.

4. Manfaat Mengikuti *Outbond*

- a. Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.
- b. Menumbuhkan empati
- c. Melahirkan semangat kompetisi sehat.

²⁰ Agustinus Susanta, *Outbond Profesional Pengertian, Prinsip Perancangan Dan Panduan Pelaksanaan*, (Yogyakarta : Andi Offset), 3

²¹ *Ibid*, 4

- d. Meningkatkan jiwa kepemimpinan
- e. Melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala
- f. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat.
- g. Membangun rasa percaya diri.
- h. Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal.
- i. Mengasah kemampuan bersosialisasi²².



²² *Ibid*, 7-8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan riabel yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat. Data yang dimaksud memiliki dua jenis yaitu data kuantitas yang direpresentasikan dalam bentuk numerik dan kualitas. Untuk mendapatkan masing-masing jenis data digunakan pendekatan yang berbeda pula yaitu pendekatan penelitian kuantitatif (*quatitative reseach*) untuk mencari data kuantitas, dan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitatife reseach*) untuk mencari data kualitas.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalaah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi

²³ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : Nata Karya, 2019), 1

pengembangan konsep teori. Jenis penelitian kualitatif yaitu ada enam, diantaranya adalah; etnografi, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, partisipatoris, dan penelitian tindakan. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu kejadian secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan secara individual, maupun kelompok, lembaga masyarakat.²⁴ Penelitian ini dikatakan studi kasus karena mengungkap suatu kejadian secara mendalam, yang terjadi ketika didalam kelas pada saat proses belajar mengajar masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang memiliki keberanian (takut) ketika guru menyuruh untuk maju kedepan menjawab soal ataupun untuk tampil di depan teman-temannya. Adapun dengan diterapkannya kegiatan *outbond* di MI terpadu Bina Putra Cendikia, supaya dapat menanamkan karakter keberanian siswa selain ketika di dalam kelas ataupun di luar kelas..

b. Kehadiran penelitian

Peneliti adalah *key instrument* atau alat peneliti utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket seperti yang lazim digunakan dalam

²⁴ *Ibid.*, 3

penelitian kuantitatif. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.²⁵

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi ini karena pada waktu penjajagan awal di lokasi, penulis menemukan beberapa alasan logis diantaranya MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo ini, menerapkan karakter siswa melalui pembiasaan dan juga kegiatan yang telah diadakan oleh madrasah. Salah satunya yaitu program kegiatan *outbond* yang diikuti oleh semua siswa baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Pada kegiatan *outbond* juga dapat menanamkan karakter siswa, salah satunya karakter keberanian.

d. Sumber data

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai penanaman karakter keberanian siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia, dan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam mengenai kegiatan *outbond*. Siswa kelas rendah ataupun kelas tinggi di

²⁵ *Ibid.*, 13

MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorgo untuk mendapatkan informasi bahwa mereka masih kurang memiliki keberanian ketika di dalam kelas ataupun diluar kelas, selain itu juga untuk mendapatkan informasi tentang keberanian yang mereka miliki pada sat kegiatan *outbond*. Sedangkan sumber data sekunder yaitu hasil observasi, dan dokumentasi berupa data profil sekolah MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo.²⁶

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Apabila dibagi sumber datanya, teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi menjadi 4 yaitu, teknik observasi, wawancara kuisisioner (primer) dan dokumentasi (sekunder). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik observasi salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap objek yang diteliti (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan). Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipan.

²⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011),152

- a. Observasi langsung adalah dilakukan oleh peneliti terhadap obyek yang diteliti secara langsung (tanpa perantara).
- b. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu obyek melalui perantara yaitu dengan alat atau suatu cara.
- c. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau sekelompok orang yang menjadi obyek pengamatan.²⁷

Teknik pengumpulan data observasi pnenelitian ini yaitu dengan cara observasi langsung, peneliti menggunakan observasi secara langsung untuk mengetahui penanaman karakter keberanian di MI terpadu Bina Putra Cendidkia melalui pembiasaan, proses belajar mengajar siswa didalam kelas baik kelas rendah ataupun kelas tinggi untuk mengetahui siswa yang takut atau kurang memiliki keberanian ketika di dalam kelas pada saat setelah mengikuti kegiatan *outbond*, pembiasaan yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putra cendikia untuk menanamkan karakter siswa, kegiatan *outbond* untuk mengetahui penerapan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia.

2. Teknik wawancara adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya

²⁷ Adhita Desey Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012),54

jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara tatap muka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka, jadi para subyek atau pelaku kejadian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.

Hasil wawancara dari masing-masing informasi akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan kekarakter keberanian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia, untuk mendapatkan informasi penerapan kegiatan *outbond* dan dampak setelah mengikuti kegiatan *outbond* terhadap karakter keberanian siswa. Salah satu guru wali kelas untuk mendapatkan informasi mengenai karakter keberanian siswa ketika didalam kelas, penerapan kegiatan *outbond* dalam menanamkan karakter keberanian siswa dan dampak ataupun manfaat setelah megikuti kegiatan *outbond* dalam menanamkan karakter keberanian siswa. Dan salah satu siswa kelas rendah ataupun kelas tinggi untuk mendapatkan informasi mengenai keberanian mereka pada saat didalam kelas ketika guru menyuruh mereka maju kedepan ataupun menjawab soal, keberanian pada saat kegiatan *outbond*, keberanian yang mereka miliki ketika didalam kelas setelah mengikuti

kegiatan *outbond*, salah satu wali murid kelas rendah (kelas 1 sampai 3) dan kelas atas (kelas 4 sampai 6) untuk mengetahui penanamkan karakter siswa ketika di rumah dan tanggapan mengenai diterapkannya kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia. Salah satu wali murid dari kelas bawah (kelas 1 sampai 3) dan kelas atas (kelas 4 sampai 6), untuk mengetahui penanaman atau pembentukan karakter ketika di rumah dan tanggapan mengenai kegiatan *outbond* yang diadakan madrasah pada setiap semesternya dalam membentuk atau menanamkan karakter kepada anak.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.²⁸ Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tertulis yaitu profil Madrasah, visi dan misi, sejarah berdirinya MI Terpadu Bina Putra Cendikia dan jumlah siswa ataupun guru yang mengikuti kegiatan *outbond*.

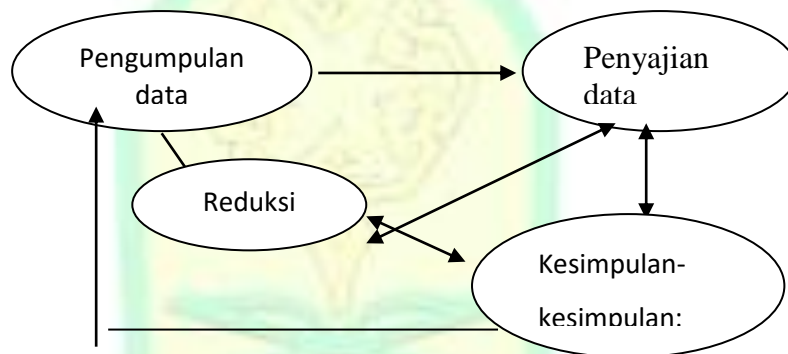
f. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang wawancarai. Bila jawaban

²⁸ *Ibid.*, 66

yang diwawacarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :²⁹



gambar 1. analisis data

Keterangan :

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan..

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), hlm 337

2. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.³⁰
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan pengambilan keputusan dari permulaan data, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi lain.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Serta derajat kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas data). Maka diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, salah satu guru yang mengajar di kelas rendah (kelas 1 sampai 3) maupun kelas tinggi (kelas 4 sampai 6), guru yang mengikuti kegiatan *outbond*, siswa yang mengikuti kegiatan *outbond* dan juga dengan kondisi langsung

³⁰ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : Nata Karya, 2019), 79-85

dilapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia untuk menanamkan karakter keberanian siswa dan kondisi belajar mengajar di rendah (kelas 2) dan kelas atas (kelas 5). Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan penanaman nilai karakter keberanian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia, karakter keberanian siswa yang mereka miliki pada saat proses belajar mengajar, karakter keberanian di dalam kelas setelah mengikuti kegiatan *outbond*, penerapan kegiatan *outbond*.

g. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. (1) tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami

latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtida'iyah MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Madrasah Ibtida'iyah Terpadu Bina Putra Cendikia (MITBPC) berdiri dibawah naungan Yayasan Ibnu Rosadi, didirikan sebagai alternatif jawaban atas persoalan pendidikan yang berkembang di kalangan masyarakat. Masyarakat selama ini selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam pendidikan; pertama jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis religi (agama) saja maka konsekuensinya yang diterima adalah kekurangmampuan lulusan tersebut dibidang sains (Ilmu Pengetahuan Umum), padahal keilmuan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Kedua, jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis sains (Ilmu Pengetahuan Umum) maka konsekuensinya adalah kekurangmampuan lulusan pendidikan tersebut dalam bidang religi (agama), padahal ilmu agama juga sangat dibutuhkan pengendali hidup di dunia maupun akhirat.

MI Terpadu Bina Putra Cendikia didirikan oleh Almarhum Bapak Muhammad Rusdi Ponorogo pada tahun 2007 tempatnya di Jl. Merapi No.11A Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Sejak awal berdiri, MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo sudah

berkeinginan dan bercita-cita sebagai salah satu madrasah unggulan yang diperhitungkan di wilayah ponorogo dan sekitarnya seperti yang tertuang dalam visi yakni: “terwujudnya generasi yang religius, cerdas, berprestasi, dan berakhlakul karimah”. MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo mencoba untuk selalu membuat inovasi-inovasi baru, seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, manajemen Madrasah, keterlibatan wali murid (paguyuban kelas dan *Teach Parenting Parent*) serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ataupun lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas.³¹

2. Status Madrasah

Status Akreditasi MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo yaitu Terakreditasi “A” dari BAN S/M yang penyelenggaraannya di pagi hari. Yang beralamat di Jl. Merapi No.11A Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.³²

3. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu:

³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/25-I/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/25-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Visi Madrasah :

MI Terpadu Bina Putra Cendikia adalah untuk terwujudnya generasi yang religius, cerdas, berprestasi dan berakhlakul karimah.

Misi Madrasah :

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui ajaran Islam
- b. Melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- c. Meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan
- d. Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga lingkungan madrasah dan instansi terkait.

Tujuan :

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Terpadu Bina Putra Cendikia Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah :

- a. Mengembangkan budaya madrasah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- b. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar berdasarkan karakter bangsa.
- c. Menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam proses belajar berdasarkan karakter bangsa.

- d. Menjalani kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program madrasah.³³

4. Struktur Organisasi MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Aktivitas belajar mengajar di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo begitu padat sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pendidikan yang tepat agar semua tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

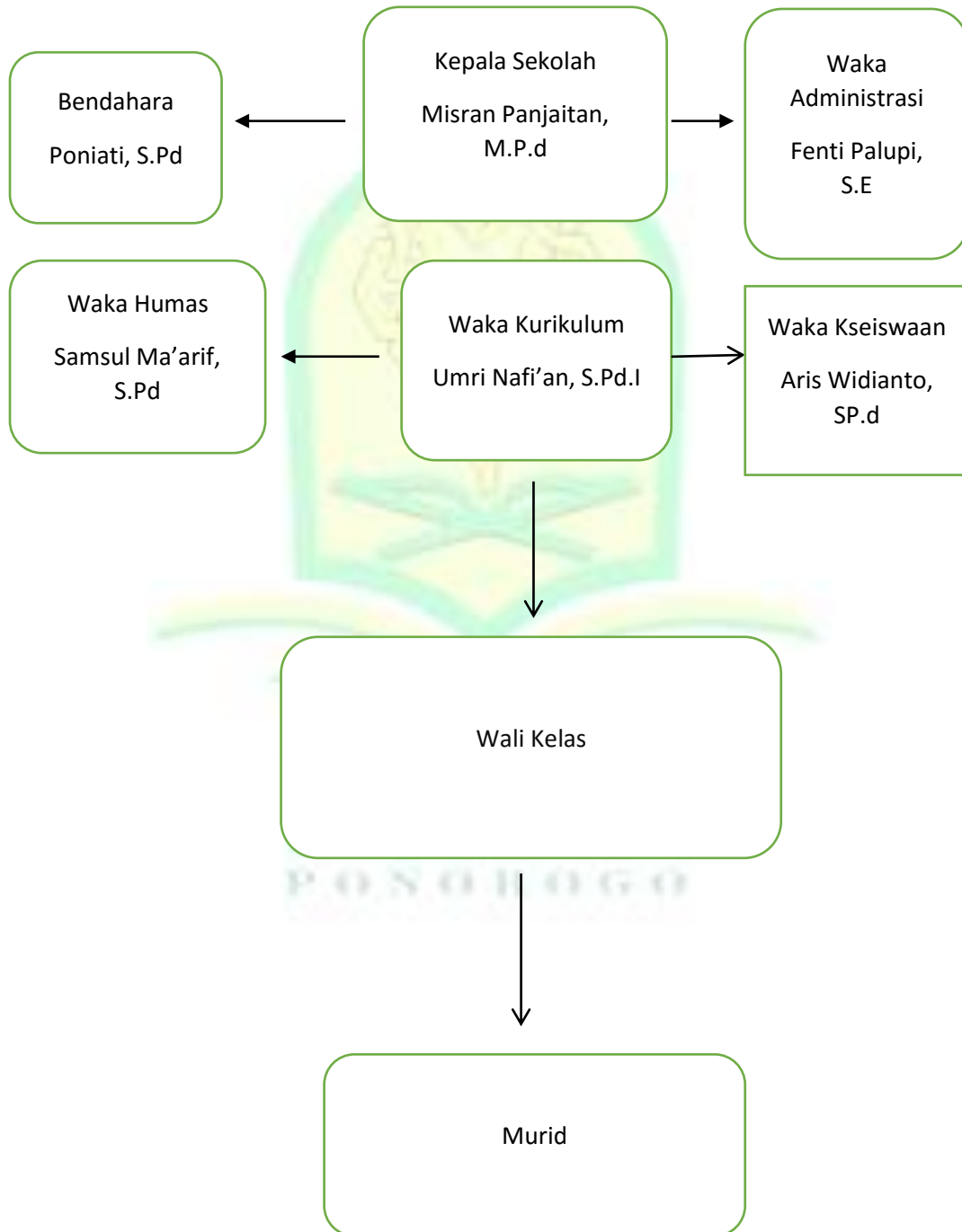
Untuk mewujudkan suatu manajemen yang baik maka dibentuklah suatu organisasi. Penyusunan organisasi ini bertujuan untuk memudahkan sistem kerja di lingkungan sekolah. Susunan kepengurusan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia sudah bersifat organisasi yang struktur. Adapun struktur organisasi di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo adalah sebagai berikut :³⁴

³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI MI TERPADU BINA PUTRA CENDIKIA



5. Sarana dan Prasarana MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan. Jadi, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Prasarana MI Terpadu Bina Putra Cendikia meliputi :

1. Ruang Kelas : 19 ruang
2. Ruang kepala sekolah : 1 ruang
3. Ruang guru : 1 ruang
4. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
5. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
6. Ruang Lab. Komputer : 1 ruang
7. Ruang UKS : 1 ruang

Sarana MI Terpadu Bina Putra Cendikia meliputi :

1. Ruangan kelas multi media
2. Buku pelajaran dilengkapi alat bantu pelajaran
3. Buku bacaan penunjang / koleksi buku perpustakaan³⁵

³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keagamaan

MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo memadukan Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Umum serta Yayasan ditunjang penerapan pendidikan spiritual yang dikemas dalam pembiasaan setiap hari untuk mencapai visi dan misi serta tujuan madrasah.

Tabel 4.2

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keagamaan

No	Sasaran	Program Kerja
A	Kurikulum Pendidikn	a. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi b. Hafalan hadist-hadist pilihan c. Hafalan Asmaul Husna d. Hafalan do'a-do'a harian e. Jama'ah solat dhuha, dhuhur, dan ashar serta dzikir dan do'anya f. Hafalan wajib juz 30 (Juz 'Ammah)
B	Program Unggulan	a. Tahfidz Al-Qur'an b. Pembiasaan keagamaan (apel pagi, sholat dhuha, sholat dhuha, dhuhur, ashar berjama'ah) c. Pembelajaran Al-Qur'an Metode

		<p>Umami</p> <p>d. Tadarus Keliling</p> <p>e. Tilawah 3 lembar setiap hari</p> <p>f. Malam Bina Iman dan Taqwa.</p>
C	<p>Kegiatan Ekstrakurikuler</p>	<p>a. Pramuka</p> <p>b. Futsal</p> <p>c. Catur</p> <p>d. Tartil Al-Qur'an</p> <p>e. Kaligrafi</p> <p>f. Qiro'ah</p> <p>g. Study tour</p> <p><i>h. Outbond</i></p> <p>i. Al-Banjari</p> <p>j. Bola volly</p> <p>k. Senam sabtu ceria</p> <p>l. Praktek keagamaan</p> <p>m. Drum band</p>
D.	<p>Fasilitas Pendidikan</p>	<p>a. Tenaga Pendidik yang profesional S1 & S2 yang sesuai dengan bidangnya</p> <p>b. Gedung 2 lantai milik sendiri</p> <p>c. Lokasi strategis di wilayah kota Ponorogo</p>

		d. Mempunyai perpustakaan, ruang UKS, Lab. Komputer, mushola, dan lapangan yang memadai
	Disiplin	a. Melaksanakan upacara bendera b. Sangsi bagi yang melanggar tata tertib sekolah c. Koordinasi dengan orang tua murid

7. Jumlah Siswa dan Guru Yang Mengikuti Kegiatan *Outbond*

Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan *outbond* yaitu semua siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia (kelas 1 samapai 6) dengan jumlah 463 siswa dengan perincian :

- a. Kelas 1 = 2 kelas
Putra = 26 siswa Putri = 26 siswa = 52 siswa
- b. Kelas 2 = 3 kelas = 65 siswa
Putra = 30 siswa Putri = 35 siswa = 65 siswa
- c. Kelas 3 = 3 kelas
Putra = 40 siswa Putri 33 siswa = 73 siswa
- d. Kelas 4 = 3 kelas
Putra = 38 siswa Putri = 44 siswa = 82 siswa
- e. Kelas 5 = 4 kelas
Putra = 53 siswa Putri = 50 siswa = 104 siswa
- f. Kelas 6 = 4 kelas

Putra = 64 siswa Putri= 25 siswa = 89 siswa

Jumlah guru di MI Terpadu Bina Putra Cendikia yaitu 24 guru, yang mengikuti kegiatan *outbond* yaitu 19 ustad/Ustadzah selaku wali kelas untuk mengawasi siswanya masing-masing.³⁶

Penerapan kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini diadakan satu kali dalam satu smester. Kegiatan *outbond* ini diikuti oleh semua siswa, yaitu kelas rendah (kelas 1 sampai 3) dan kelas tinggi (kelas 4 samapi 6). Kegiatan *outbond* pada kelas rendah yaitu *cooking class* yang diadakan di Proliman secara bergiliran setiap kelas yang diawasi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan *outbond* pada kelas rendah yaitu *cooking calss*, pada kegiatan *outbond cooking class* yaitu siswa menghias nasi dengan berbagai kreatif ide mereka secara berkelompok. Pada kegiatan inilah siswa harus memiliki keberanian untuk menghias sebuah nasi dengan ide kreatif mereka masing-masing secara berkelompok. Sedangkan kegiatan *outbond* di kelas atas (kelas 4 sampai 6) yaitu berenang di *water park* keraton yang di awasi oleh wali kelas masing-masing. Sebelum mereka berenang, siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu yang dipandu oleh guru olahraga.

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/25-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penanaman Karakter Keberanian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah “manusia yang sudah membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka insitusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.³⁷ Penguatan pendidikan karakter melalui konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada instunsi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.³⁸ Pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada anak, salah satunya dengan pembiasaan yang diterapkan disekolah atau madrasah. Dengan adanya pembiasaan, mereka menjadi terbiasa sehingga bisa membentuk karakter seorang anak melalui pembiasaan tersebut.

³⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), hlm 3

³⁸*Ibid.*, 5

Pembiasaan yang diterapkan disekolah seperti halnya, kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter anak. MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo mempunyai beberapa program seperti: pembiasaan apel setiap pagi di lapanga, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah dan mengaji Ummi yang diikuti oleh semua siswa. Sebagaimana yang dituturkan beliau Bapak Misran Panjaitan, M.Pd. selaku Kepala Sekolah :

“Pembentukan karakter di MI Terpadu Bina Putra Cendikia yaitu dengan melalui pembiasaan dilakukan setiap harinya. Adapaun pembiasaan yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia seperti halnya hafalan Asmaul Husna sebelum masuk kelas yang diikuti oleh semua siswa kecuali kelas 1 di dalam kelas, ngaji Metode Ummi secara bergiliran, Jama'ah sholat dhuha, Jama'ah sholat dhuhur dan Jama'ah sholat ashar. Seperti halnya pembiasaan hafalan Asmaul Husna sebelum masuk kelas, siswa dituntut untuk berani memandu semua temannya ketika dilapangan. Ketika metode umi, siswa juga dituntut untuk berani membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Ummi secara bergiliran ataupun dengan bersama-sama. Selain menanamkan karakter religius kepada siswa, dalam pembiasaan juga dapat menanamkan atau membentuk karakter keberanian siswa. Agar siswa tidak merasa takut pada setiap melakukan kegiatan-kegiatan disekolah.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penanaman karakter yaitu melalui pembiasaan yang diterapkan setiap hari di sekolah. Salah satunya dalam menerapkan karakter keberanian, dengan pembiasaan tersebut siswa menjadi terbiasa, serta dalam penanaman karakter keberanian bisa tertanam seiring berjalannya waktu, siswa membiasakan diri mengikuti pembiasaan tersebut. Seperti halnya pebiasaan apel pagi di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo ini, apel pagi membaca Asmaul Husna di lapangan yang dipandu oleh beberapa siswa secara bergantian. Karakter keberanian ketika tampil dan memandu temannya membaca Asmaul-Husna akan tertanam pada semua siswa. Tidak hanya di lingkungan sekolah saja penanaman karakter dilakukan, melainkan ketika di rumah melalui peran keluarga terutama orang tua penanaman

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/1-W/F-1/20-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan, dengan melakukan pembiasaan setiap harinya di rumah anak akan terbiasa dan karakter akan terbentuk dengan sendirinya. Seperti yang di tuturkan oleh beliau Ibu Poniati selaku wali murid dari Reno Prasnianggara siswa kelas III :

“Penanaman atau pemebentukan karakter anak ketika dirumah yaitu pembiasaan mengaji, belajar wajib ketika habis magrib, tidak bermain *handpone* ketika belajar, sholat lima waktu. Dengan pembiasaan yang diberikan kepada anak ketika dirumah akan mementuk karakter anak, karena dengan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Pembiasaan ketika di luar rumah juga sangat harus diperhatikan mengingat anak mudah terpengaruh dengan teman ataupun lingkungan sekitarnya.”⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas penanaman karakter juga dapat dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, di lingkungan keluarga terutama peran orang tua juga sangat penting dalam menanamkan karakter anak. Ketika proses belajar mengajar di dalam kelas, terkadang mereka masih begitu monoton dengan keadaan belajar di dalam kelas, sehingga perilaku mereka tidak terkendali dan semaunya sendiri. Ketika di dalam kelas juga perlu di tanamkan karakter kepada anak agar lebih percaya diri dan lebih berani. Seperti yang dituturkan oleh beliau Ibu Ulfa selaku wali kelas II :

“Penanaman karakter di MI Terpadu Bina Putra Cendikia dengan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Lain halnya dengan penanaman karakter keberanian di dalam kelas, cara menanamkan karakter keberanian siswa ketika di dalam kelas yaitu dengan cara menyuruh anak menjawab soal dengan maju kedepan dan menuliskannya di papan tulis, menyuruh anak membaca puisi didepan teman-temanya ketika pelajaran Bahasa Indonesia, dengan seperti itu siswa dituntut untuk bisa walaupun masih mempunyai rasa takut. Dengan cara seperti itu bisa menanamkan karakter keberanian iswa ketika di dalam kelas.”⁴¹

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 24/3-W/F-3/25-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 5/2-W/F-2/21-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Upaya dalam menanamkan karakter keberanian siswa di kelas rendah juga perlu dilakukan, supaya mereka lebih percaya diri dan memiliki keberanian pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Sebagaimana yang di tuturkan oleh beliau Ibu Ulfa selaku wali kelas II :

“Hukuman dan cemoohan merupakan faktor penghambat keberanian. Salah satu contoh, apabila anak tidak bisa menjawab soal di papan tulis, akan mendapatkan hukuman tidak mendapatkan nilai. Celaan dari teman, apabila jawabannya salah, semua teman menertawakannya. Dengan kurangnya rasa percaya diri dan mereka masih merasa takut, beberapa cara menanamkan karakter keberanian siswa ketika di dalam kelas yaitu dengan cara menjadi figur, mengajarkannya secara nyata karena siswa sangat cenderung meniru figurnya, salah satunya yaitu guru membacakan puisi di dalam kelas kemudian guru menyuruh salah satu anak membaca puisi didepan teman-temannya, dengan seperti itu siswa dituntut untuk bisa walaupun masih mempunyai rasa takut. Memberi penguatan kepada anak berupa saran dan nasihat agar anak merasa percaya diri dan tidak merasa takut lagi.”⁴²

Tidak hanya di kelas rendah saja menanamkan karakter keberanian di dalam kelas. Di kelas atas, juga perlu ditanamkan karakter keberanian di dalam kelas, karena masih terdapat beberapa anak yang masih takut dan kurang memiliki keberanian di dalam kelas. Salah satu siswa kelas atas yang masih takut dan kurang memiliki keberanian ketika di dalam kelas yaitu Adin Sofia siswa kelas V :

“Masih merasa takut, karena takut jawabanya salah dan takut dimarahi bapak/ibu guru ketika menjawab soalnya salah. Dan takut semua teman tertawa, ketika melihat bapak/ibu guru marah karena jawaban soal yang salah. Dan takut juga setelah menjawab soal tidak mendapatkan *reward* ketika jawabannya salah.”⁴³

Seperti yang dikatakan Adin Sofia siswa kelas V, dia masih memiliki rasa takut dan kurang memiliki keberanian ketika disuruh maju kedepan untuk menjawab soal, karena takut dimarahi bapak/ibu guru dan di tertawakan oleh teman-temannya. Berbeda

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 7/3-W/F-3/21-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/2-W/F-3/24-I/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dengan Muhammad Rifansyah yang cenderung lebih percaya diri dan berani ketika bapak/ibu guru menyuruh untuk menjawab soal di papan tulis.

“Tidak merasa takut, karena terkadang kalau bapak atau ibu guru menyuruh maju kedepan menjawab di papan tulis selalu bisa untuk menjawabnya. Walaupun terkadang teman-teman masih ada yang menertawakan melihat jawaban yang saya jawab di papan tulis. Jadi bapak atau ibu guru tidak akan memarahiku ketika disuruh maju kedepan untuk menjawab soal di papan tulis.”⁴⁴

Walaupun siswa kelas atas ada yang begitu percaya diri dan berani, tetapi juga masih ada siswa yang kurang begitu percaya diri dan masih merasa takut ketika di dalam kelas. Beberapa upaya untuk mengatasi anak yang kurang percaya diri dan masih kurang memiliki keberanian yaitu dengan memberikan penguatan atau cara yang lain agar siswa tidak merasa takut lagi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Rochayatun wali kelas V:

“Menumbuhkan karakter keberanian siswa di dalam kelas yaitu dengan memberikan penguatan kepada siswa bahwa mereka itu bisa dan juga memberikan *reward* kepada siswa ketika berani maju kedepan menjawab soal, agar siswa tidak takut lagi dan lebih berani ketika disuruh menjawab soal dipapan tulis ataupun ketika tampil didepan teman-temannya. Di kelas atas, terkadang juga membawakan cerita kepada anak-anak, seperti halnya bercerita tentang pahlawan, selayaknya cerita yang disampaikan kepada anak mengandung tujuan luhur serta meliputi sikap dan perilaku-perilaku yang baik.”⁴⁵

Setelah mengikuti *outbond* pada waktu pelajaran siswa merasa tidak takut untuk maju kedepan, karena mereka mengalaminya secara langsung ketika *outbond* lain halnya ketika di dalam kelas yang hanya membayangkan dan cenderung monoton. Ketika guru memberikan *reward* kepada siswa dan menyuruh salah satu siswa untuk maju kedepan menjawab soal di papan tulis, siswa mau maju kedepan untuk menjawab soal tersebut. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk penanaman karakter juga

⁴⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 21/3-W/F-3/24-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/2-W/F-3/24-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

memiliki beberapa faktor penghambat salah satunya dari anaknya itu sendiri, terkadang anak masih susah diatur dan semaunya sendiri untuk melakukan apa yang dia inginkan. Beberapa faktor yang lain, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Orang tua merupakan salah satu penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Misran selaku kepala sekolah di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

”Faktor intern penghambat pembentukan karakter keberanian adalah dari kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya sendiri, kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan siswa setiap harinya. Faktor intern lainnya yaitu keturunan dari ayah dan ibunya, karena perilaku anak cenderung meniru orang tuanya. Faktor eksternal yaitu pendidikan dan lingkungan, pendidikan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh besar, terutama peran orang tua atau keluarga. Terkadang masih ada orang tua yang mengatakan kepada anaknya bahwa anaknya adalah anak yang bodoh, sehingga anak cenderung mengingat kata-kata orang tua tersebut dan menjadi takut atau kurang percaya diri ketika di dalam atau di luar kelas. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat merupakan faktor penghambat pembentukan atau penanaman karakter kepada siswa.”⁴⁶

Itulah salah satu faktor penghambat penanaman karakter pada siswa, penanaman karakter tidak hanya dilakukan di sekolah atau di dalam kelas saja. Melainkan diluar sekolah, seperti halnya karakter keberanian juga bisa ditanamkan melalui kegiatan diluar kelas. Kegiatan *outbond*, pada program kegiatan *outbond* juga bisa menanamkan berbagai macam karakter siswa, khususnya karakter keberaniaa. MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini menerapkan program kegiatan *outbond* yang diikuti oleh semua siswa satu kali dalam satu semester.

2. Penerapan Kegiatan *Outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 2/1-W/F-1/20-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini diikuti oleh semua siswa. Program yang diadakan pada kegiatan *outbond* yaitu *cooking class* pada kelas rendah (kelas 1 sampai 3) dan berenang untuk kelas atas (kelas 4 sampai 6). Semua siswa wajib mengikuti kegiatan *outbond* tersebut yang diadakan setiap semesternya. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau Bapak Misran selaku kepala sekolah MI Terpadu Bina Putra Cendikia :

“ Penerapan kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini diadakan satu kali dalam satu smester.kegiatan *outbond* ini diikuti oleh semua siswa, yaitu kelas rendah (kelas1 sampai 3) dan kelas tinggi (kelas 4 sampai 6). Kegiatan *outbond* pada kelas rendah yaitu *cooking class* secara bergiliran setiap kelas yang diawasi oleh wali kelas masing-masing. Untuk kelas tinggi yaitu program kegiatan *outbond* adalah berenang di *water park* keraton, sebelum berenang siswa diadakan pemanasan dengan guru olahraga terlebih dahulu setelah itu mereka diwajibkan ikut berenang didalam kolam dengan diawasi oleh wali kelasnya.”⁴⁷

Kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini semua peserta diawasi oleh wali kelasnya masing-masing. Bagi yang kelas rendah yaitu program kegiatan *outbond* adalah *cooking class* menghias sebuah nasi secara berkelompok dengan temannya. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau Ibu Ulfa selaku wali kelas II :

“Penerapan kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini diadakan satu kali dalam satu smester. Kegiatan *outbond* ini diikuti oleh semua siswa, yaitu kelas rendah (kelas 1 sampai 3) dan kelas tinggi (kelas 4 sampai 6). Kegiatan *outbond* pada kelas rendah yaitu *cooking class* yang diadakan di Proliman secara bergiliran setiap kelas yang diawasi oleh wali kelas masing-masing. Berhubung wali kelas II C, kegiatan *outbond* pada kelas rendah yaitu *cooking calss*, pada kegiatan *outbond cooking class* yaitu siswa menghias nasi dengan berbagai kreatif ide mereka secara berkelompok. Pada kegiatan inilah siswa harus memiliki keberanian untuk menghias sebuah nasi dengan ide kreatif mereka masing-masing secara berkelompok.”⁴⁸

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 3/1-W/F-1/20-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 8/2-W/F-3/21-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Berbeda dengan kegiatan *outbond* dikelas atas (kelas 4 sampai 6), kegiatan *outbond* di kelas atas yaitu berenang yang diawasi oleh wali kelasnya masing-masing, dan sebelum berenang melakukan pemanasan terlebih dahulu yang dipandu oleh guru olahraga. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau Ibu Rochayatun selaku wali kelas V:

“Penerapan kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini diadakan satukali dalam satu smester. Kegiatan *outbond* ini diikuti oleh semua siswa, yaitu kelas rendah (kelas 1 sampai 3) dan kelas tinggi (kelas sampai 6). Kegiatan *outbond* pada kelas tinggi yaitu berenang di *water park* keraton, sebelum merenang mereka pemanasan terlebih dahulu yang dipandu langsung oleh guru olahraga, semua kelas tinggi (kelas 4 sampai 6) diharuskan mengikuti kegiatan *outbond* berenang tersebut, setelah pemanasan mereka dibebaskan untuk berenang sesuka hatinya. Berenang ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa untuk berenang didalam air baik didalam kolam renang yang dangkal ataupun kolam renang yang dalam.”

Dengan adanya kegiatan *outbond* bisa menanamkan berbagai macam karakter siswa khususnya karakter keberanian, penanaman karakter tidak hanya disekolah ataupun di dalam kelas saja. Agar tidak monoton dan siswa tidak merasa bosan, maka perlu diadakannya suatu kegiatan untuk menanamkan karakter kepada siswa, yang diterapkan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia yaitu kegiatan *outbond* untuk menanamkan berbagai macam karakter siswa, salah satunya yaitu karakter keberanian. Kegiatan *outbond* juga mendapatkan tanggapan yang begitu baik dari wali murid siswa, karena diadakannya kegiatan *outbond* tersebut membawa dampak yang positif bagi anak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Poniati selaku wali murid dari Reno Prasniagara siswa kelas III MI Terpadu Bina Putra Cendikia:

“Kegiatan *outbond* yang diadakan sekolah sangat memiliki pengaruh positif kepada anak. Program kegiatan *outbond* di kelas bawah (kelas 1 sampai 3) yaitu *cooking class*, pada program *cooking class* anak dituntut untuk kerja sama secara berkelompok dengan temannya untuk menghias sebuah nasi. Pada kegiatan *cooking class* ini bisa menanamkan karakter salah satunya karakter keberanian. Anak lebih percaya diri lagi dengan apa yang telah dilakukannya pada saat program *outbond*

tersebut. Kegiatan *outbond* bisa menanamkan karakter kepada anak, karena mereka mengalaminya secara langsung lain halnya dengan pembelajaran di dalam kelas yang begitu monoton.”⁴⁹

Tanggapan yang positif mengenai kegiatan *outbond* juga dituturkan oleh wali murid yaitu Ibu Umri Nafi’an selaku wali murid dari Syafana Rafi Muhammad siswa kelas VI :

“Kegiatan *outbond* yang diadakan sekolah sangat memiliki pengaruh positif kepada anak. Program kegiatan *outbond* di kelas atas (kelas 4 sampai 6) yaitu berenang di *water park* keraton, pada kegiatan berenang sebelum mereka berenang di kolam renang melakukan pemanasan terlebih dahulu yang dipandu oleh guru olahraga. Kegiatan *outbond* berenang memiliki manfaat salah satunya anak yang mulanya takut dan kurang percaya diri untuk berenang di kolam renang, mereka menjadi lebih berani karena berenang langsung dengan teman-temannya. Kegiatan *outbond* berenang juga dapat menjadi *reflesing* bagi anak-anak setelah sekian banyaknya dengan tugas yang diberikan oleh guru.”⁵⁰

Kegiatan *outbond* yang diadakan MI Terpadu Bina Putra Cendikia mendapatkan tanggapan yang positif, karena kegiatan tersebut salah satu cara menanamkan karakter kepada anak selain kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah.

3. Dampak Kegiatan *Outbond* Terhadap Karakter Keberanian Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Setelah mengikuti kegiatan *outbond*, tentunya semua siswa merasa senang tentang pengalaman yang telah mereka alami selama program kegiatan *outbond* tersebut. Ketika di dalam kelas mereka bercerita dengan teman-temannya tentang pengalaman yang telah mereka alami selama kegiatan *outbond*. Seperti yang dikatakan oleh siswa kelas II yaitu Keisya:

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 26/2-W/F-2/25-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 30/3-W/F-3/25-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Setelah mengikuti kegiatan *outbond* rasanya senang sekali, dan bisa cerita kepada teman-teman tentang pengalaman kegiatan *outbond* kemarin. Setelah kegiatan *outbond* ketika di dalam kelas lebih sedikit berani, karena waktu kegiatan *outbond cooking class* kemarin sangat harus dituntut memiliki keberanian dan percaya diri. Jadi, ketika bapak/ibu guru menyuruh maju kedepan untuk menjawab soal sedikit kurang rasa takutnya.”⁵¹

Begitu juga yang dirasakan oleh salah satu siswa kelas atas yaitu Adin Sofia siswa kelas V :

“Setelah mengikuti kegiatan *outbond* rasanya senang sekali, dan bisa cerita kepada teman-teman tentang pengalaman kegiatan *outbond* kemarin. Setelah kegiatan *outbond* ketika di dalam kelas lebih sedikit berani, karena waktu kegiatan *outbond* yaitu berenang sangat dituntut untuk berani dan percaya diri ketika berenang di dalam kolam renang yang dangkal ataupun yang dalam. Jadi, ketika bapak/ibu guru menyuruh maju kedepan untuk menjawab soal sedikit kurang rasa takutnya.”⁵²

Mereka merasa senang sekali setelah mengikuti kegiatan *outbond* dan juga merasa ada perubahan setelah mengikuti kegiatan *outbond* ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. Itulah salah satu dampak mengikuti kegiatan *outbond*, karena mereka mengalaminya secara langsung, lain halnya dengan ketika di dalam kelas, mereka masih membayangkan tidak mengalaminya secara langsung. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh guru wali kelasnya masing-masing ketika mengajar di dalam kelas. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau Ibu Ulfa selaku wali kelas II yang mengikuti kegiatan *outbond* mendampingi anak-anaknya :

“Setelah mengikuti kegiatan *outbond*, tentunya siswa merasa senang dengan pengalaman yang mereka alami selama *outbond*, dengan adanya kegiatan di sekolah yang begitu padat, dan tugas-tugas yang mereka dapatkan. Dengan adanya kegiatan *outbond* membawa dampak yang positif kepada siswa, mereka merasa lebih percaya diri dan berani ketika di dalam kelas. Karena pada kegiatan *outbond* siswa mengalaminya sendiri secara langsung, berbeda dengan mereka ketika didalam kelas yang cenderung lebih monoton.”⁵³

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/3-W/F-3/21-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/2-W/F-3/24-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 9/3-W/F-3/21-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sama halnya dengan kelas atas, guru wali kelas mereka juga merasakan perubahan pada siswa setelah mengikuti kegiatan *outbond* tersebut. Tidak hanya siswa yang mengalami dampak yang positif setelah kegiatan *outbond*, tetapi guru wali kelas juga merasakan adanya perubahan setelah mengikuti kegiatan *outbond* tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh beliau Ibu Rochayatun selaku wali kelas V yang juga mengikuti kegiatan *outbond* untuk mendampingi anak-anaknya :

“Setelah mengikuti kegiatan *outbond*, tentunya siswa merasa senang dengan pengalaman yang mereka alami selama *outbond*, dengan adanya kegiatan di sekolah yang begitu padat, dan tugas-tugas yang mereka dapatkan. Dengan adanya kegiatan *outbond* membawa dampak yang positif kepada siswa, mereka merasa lebih percaya diri dan berani ketika di dalam kelas. Karena pada kegiatan *outbond* siswa mengalaminya sendiri secara langsung, berbeda dengan mereka ketika didalam kelas yang cenderung lebih monoton. Sehingga setelah siswa mengikuti kegiatan *outbond*, mereka lebih percaya diri dan berani pada saat maju kedepan menjawab soal yang deidepan teman-temannya.”⁵⁴

Kegiatan *outbond* juga memiliki tujuan dan manfaat bagi siswa, wali murid mengaku adanya tujuan dan manfaat dari kegiatan *outbond* tersebut dapat mengalami perubahan dalam menanamkan karakter kepada siswa. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Poniati selaku wali murid dari Reno Prasnianggara siswa kelas III mengenai tujuan dan manfaat kegiatan *outbond* :

“Tujuan diadakannya kegiatan *outbond* supaya siswa mampu berekspresi sesuai dengan caranya sendiri, membangkitkan semangat untuk terus terlibat dalam program kegiatan *outbond* tersebut, melalui pengalaman yang dialami secara langsung dapat menumbuhkan dan menanamkan karakter kepada anak. Adapun manfaat diadakannya *outbond* yaitu membangun rasa percaya diri, menumbuhkan keberanian anak, meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja sama dengan temannya, serta untuk mengasah kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan temannya.”⁵⁵

Tujuan dan manfaat kegiatan *outbond* juga dituturkan oleh beliau Ibu Umri Nafi'an wali murid dari Syafana Rafi Muhammad siswa kelas VI :

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/2-W/F-2/24-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/3-W/F-3/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Tujuan diadakannya kegiatan *outbond* supaya siswa mampu berekspresi sesuai dengan caranya sendiri, membangkitkan semangat untuk terus terlibat dalam program kegiatan *outbond* tersebut, melalui pengalaman yang dialami secara langsung dapat menumbuhkan dan menanamkan karakter kepada anak. Adapun manfaat diadakannya *outbond* yaitu membangun rasa percaya diri, menumbuhkan keberanian anak, serta untuk mengasah kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan temannya dan melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.”⁵⁶

Tujuan kegiatan *outbond* bagi siswa supaya mereka berekspresi sesuai dengan caranya sendiri, menumbuhkan semangat untuk terus terlibat dalam kegiatan *outbond*. Adapun manfaat dari kegiatan *outbond* tersebut yaitu membangun rasa percaya diri melalui program kegiatan *outbond* tersebut, serta mengasah kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan temannya.

Selain pembiasaan apel pagi di lapangan, sholat dhuha berjama'ah, ngajii Metode Ummi dan juga sholat dhuhur berjama'ah melalui kegiatan yang lainnya juga bisa menerapkan berbagai macam karakter. Karena siswa dengan adanya pembiasaan seiring berjalannya waktu mereka menjadi terbiasa dan melakukannya dengan baik sesuai pembiasaan yang mereka lakukan setiap harinya.⁵⁷ Selain itu kegiatan yang positif di dalam kelas ataupun di luar kelas bisa membawa dampak yang positif bagi semua siswa, baik kelas rendah ataupun kelas tinggi. Dengan diterapkannya kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini melalui program pada *outbond* tersebut bisa menanamkan karakter kepada siswa khususnya karakter keberanian. Karena mereka mengalaminya sendiri lain halnya dengan ketika di dalam kelas yang begitu lebih monoton.⁵⁸

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 31/3-W/F-3/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/25-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/24-I/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Penanaman Karakter Keberanian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang lain. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Keluarga merupakan anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Pendidikan merupakan bimbingan diberikan kepada anak, sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidup di kemudian hari. Karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁹

Untuk menanamkan karakter kepada anak, peran keluarga merupakan penentu utama dalam menanamkan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari yang diterapkan kepada anak dapat menanamkan atau membentuk karakter seorang anak. Kegiatan tersebut, seperti halnya; sholat lima waktu, belajar wajib setiap habis magrib, mengaji dan pembiasaan lainnya. Selain di rumah juga harus menanamkan atau membentuk

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung, PT. Remaja Rsdakarya), 53-54

karakter kepada anak.⁶⁰ Penanaman atau pembentukkan karakter selain di rumah, juga harus diterapkan ketika di sekolah. Penanaman karakter di sekolah bisa ditanamkan atau dibentuk melalui pembiasaan dan kegiatan yang telah diterapkan setiap harinya atau setiap tahunnya. Adapun kegiatan tersebut diantaranya; kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler pada pada setiap minggunya kegiatan keagamaan biasanya seperti; mengaji Metode Ummi, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur dan sholat ashar berjama'ah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu; pramuka, bola volly, futsal, kaligrafi dan kegiatan *outbond*. Berbagai upaya kegiatan atau pembiasaan yang dilakukan siswa menjadi terbiasa dan selain itu juga dapat menanamkan atau membentuk karakter siswa. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang, membangun karakter menggambarkan. (1) Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan. (2) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan. (3) Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah.

Dari hasil wawancara ini, pembentukkan atau penanaman karakter di MI Terpadu Bina Putra Cendikia juga melalui pembiasaan kegiatan yang telah diadakan madrasah. Pembiasaan tersebut antara lain; apel pagi di lapangan, mengaji Metode

⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 28/3-W/F-2/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Ummi, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah dan sholat ashar berjama'ah. Untuk penanaman karakter keberanian ketika apel pagi di lapangan membaca Asmaul Husna, perwakilan dari beberapa siswa harus berani memandu teman-temannya, mengaji Ummi secara bergantian pada setiap kelas, terkadang anak harus berani satu persatu atau bersama-sama menghafal juz Amma dengan menggunakan metode Ummi.⁶¹ Selain itu, di dalam kelas juga harus memiliki keberanian dan rasa percaya diri. Penanaman karakter keberanian salah satunya yaitu dengan cara bapak atau ibu guru menyuruh salah satu siswanya untuk maju kedepan menjawab soal dan memberikan *reward* kepada siswa yang maju menjawab soal tersebut, agar mereka lebih percaya diri dan tidak takut untuk maju kedepan menjawab soal. Namun, baik kelas atas ataupun kelas tinggi terkadang masih ada beberapa anak yang masih kurang percaya diri dan takut ketika bapak atau ibu guru menyuruh untuk maju kedepan menjawab soal.

Pembentukan atau penanaman karakter siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia sudah sesuai yaitu dengan melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari atau dengan kegiatan siswa ketika di dalam kelas atau di luar kelas. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini berupaya untuk menanamkan atau membentuk karakter seorang anak. Pada kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler) bisa diterapkan dengan tata boga pada siswa sesuai mereka. Karena pada setiap semester siswa diadakan kegiatan *outbond* yaitu *cooking class* untuk menghias sebuah nasi secara berkelompok, selain itu untuk menanamkan rasa percaya diri dan keberanian siswa, dengan diterapkannya kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler) tata boga pada setiap satu minggu sekali, siswa menjadi terbiasa

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 1/1-W/F-1/20-I/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dan memiliki keberanian lagi ketika kegiatan *cooking class* berkelompok dengan teman-temannya

Dari hasil wawancara masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan kurang memiliki keberanian ketika kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas, pada kelas bawah (kelas 1 sampai kelas 3) terkadang mereka masih takut dan kurang percaya diri ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Mereka terkadang masih takut bersosialisasi dengan temannya, takut dengan bapak atau ibu gurunya apabila bapak atau ibu guru menyuruh maju kedepan untuk menjawab soal, mereka masih kurang begitu percaya diri dan takut apabila jawabannya salah akan dimarahi oleh bapak atau ibu guru dan ditertawakan oleh teman-temannya.⁶² Pada kelas atas (kelas 4 sampai 6) mereka juga mengalami hal yang sama, kurangnya percaya diri dan kurangnya memiliki keberanian ketika di dalam kelas juga masih terdapat di beberapa siswa.⁶³

Cara menumbuhkan atau menanamkan keberanian kepada siswa antara lain:

- a. Menjadi Figur
- b. Pelajaran
- c. Mengkritik Orang Penakut
- d. Saran atau Nasihat
- e. Membawakan Cerita

Dari hasil wawancara upaya guru dalam menanamkan karakter keberanian kepada semua siswa baik kelas rendah ataupun kelas tinggi, yaitu dengan mejadi figur bai mereka, mengajarkan suatu perbuatan atau perilaku yang baik karena anak cenderung meniru figurnya, menyuruh anak untuk berani tampil di depan teman-temannya, membawakan cerita pahlawan agar anak bisa mencontoh sikap dan

⁶² Lihat Transkrip Observasi Nomor 5/2-W/F-2/21-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 13/2-W/F-2/24-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

perilaku-perilaku yang baik. Itulah beberapa upaya guru dalam menanamkan karakter keberanian siswa ketika di dalam kelas.⁶⁴ Penanaman karakter di dalam kelas ataupun di luar kelas tentunya banyak faktor penghambat bagi seorang guru dalam menanamkan karakter, khususnya karakter keberanian tersebut.

Upaya guru dalam menanamkan karakter keberanian siswa ketika di dalam kelas sudah sesuai. Pada usia anak-anak seperti mereka ketika menanamkan karakter keberanian di dalam kelas tidak hanya diberikan penguatan atau nasihat, cerita kepahlawanan dan menjadi figur bagi mereka. Melainkan dengan menerapkan suatu metode atau strategi pembelajaran yang menantang rasa percaya diri dan keberanian siswa juga dapat menanamkan karakter keberanian siswa ketika di dalam kelas. Karena dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran, siswa merasa tidak merasa bosan dan merasa senang ketika pembelajaran, sehingga mereka merasa percaya diri dan berani ketika proses pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Disekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern

a. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah :

1. Insting Atau Naluri
2. Adat Atau Kebiasaan
3. Kehendak/Kemauan (*Iradah*)
4. Suara Batin Atau Suara Hati
5. Keturunan

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 7/3-W/F-3/21-IV/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang berasal dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan
2. Lingkungan

Lingkungan (*mille*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian :

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan.
2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Dari hasil wawancara faktor penghambat penanaman karakter yaitu faktor intern dan faktor eksternal. Faktor intern itu biasanya dari anaknya sendiri yang masih semaunya sendiri ketika pembiasaan dilakukan, keturunan dari ayah dan ibunya terkadang perilaku anak cenderung meniru orang tuanya. Pendidikan yang diberikan kepada anak, lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁶⁵

Jadi penanaman karakter, khususnya karakter kebrainian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia yaitu melalui pembiasaan kegiatan yang diterapkan setiap harinya. Karena dengan pembiasaan kegiatan yang positif karakter anak, khususnya karakter keberanian akan tertanam atau terbantu dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu.

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 2/1-W/F-1/20-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

B. Analisis Penerapan *Outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Outbond adalah kegiatan diluar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan sebagai proses pembelajaran untuk menemukenalikan potensi-potensi anak sehingga anak dapat mengenali dirinya sendiri.

Proses belajar ketika diluar kelas yaitu *outbond*, adapun proses belajar yang efektif ketika *outbond* memerlukan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Pembentukan pengalaman (*expreience*)
- b. Perenungan Pengalaman (*reflect*)
- c. Pembentukan Konsep (*front concept*)
- d. Pengujian Konsep (*test concept*)

Kegiatan *outbond* merupakan kegiatan yang diadakan diluar kelas, Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, Dari hasil wawancara masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan kurang memiliki keberanian ketika kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas, pada kelas bawah (kelas 1 sampai kelas 3) terkadang mereka masih takut dan kurang percaya diri ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Mereka terkadang masih takut bersosialisai dengan temannya, takut dengan bapak atau ibu gurunya apabila bapak atau ibu guru menyuruh maju kedepan untuk menjawab soal, mereka masih kurang begitu percaya diri dan takut apabila jawabannya salah akan dimarahi oleh bapak atau ibu guru dan ditertawakan oleh teman-temannya. Pada kelas atas (kelas 4 sampai 6) mereka juga mengalami hal yang sama, kurangnya percaya diri dan kurangnya memiliki keberanian ketika di dalam kelas juga masih belum bisa dihilangkan bagi siswa. Berbagi cara sudah dilakukan oleh wali kelas, supaya siswa lebih percaya diri dan berani ketika proses pembelajaran di dalam kelas, mengingat ketika proses pembelajaran di dalam kelas yang begitu

monoton, kegiatan yang diadakan diluar kelas salah satunya cara untuk menanamkan atau menumbuhkan karakter kepada anak.⁶⁶ Seperti halnya kegiatan yang diadakan di luar kelas yaitu kegiatan *outbond*, MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini selain pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya juga menerapkan kegiatan *outbond* pada setiap semester yang diikuti oleh semua siswa dan didampingi oleh wali kelas masing-masing.

Dari hasil wawancara kegiatan *outbond* di kelas rendah (kelas 1 sampai 6) yaitu *cooking class* dan untuk kelas atas (kelas 4 sampai 6) berenang di *waterk park* keraton. Pada kegiatan *outbond* ini, banyak kegiatan yang dapat menumbuhkan dan menanamkan karakter kepada siswa. Siswa lebih percaya diri dan berani untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Kegiatan *cooking class* pada kelas rendah (kelas 1 sampai 3), siswa dituntut untuk berani berkelompok dengan temannya dan lebih percaya diri dalam menghias sebuah nasi dengan berbagai ide kreatif mereka bersama dengan teman kelompoknya.⁶⁷

Dari hasil wawancara kegiatan *outbond* yang diterapkan di kelas bawah (kelas 1 sampai 3) berbeda dengan kegiatan *outbond* di kelas atas (kelas 4 sampai 6). Kegiatan *outbond* di kelas atas (kelas 4 sampai 6) yaitu berenang di *water park* keraton yang diawasi oleh wali kelas masing-masing. Semua siswa kelas atas (kelas 4 sampai 6) wajib mengikuti kegiatan *outbond* tersebut, siswa yang biasanya takut dengan air dan tidak bisa berenang, pada kegiatan *outbond* ini mereka harus berani berenang dengan teman-temannya. Siswa yang mulanya kurang percaya diri dan takut pada saat berenang harus berani berenang dengan teman-temannya. Sebelum mereka

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 3/1-W/F-1/20-II/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 8/2-W/F-3/21-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

berenang, semua siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu yang dipandu oleh guru olahraga.⁶⁸

Penerapan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia masih belum sesuai, karena program yang di terapkan pada kegiatan *outbond* tersebut begitu sedikit dan terlalu kurang menantang siswa. Pada kelas rendah (kelas 1 sampai 3) program kegiatan *outbond* tidak hanya *cooking class* saja, program kegiatan lainnya juga bisa diterapkan pada *outbond* tersebut. Seperti halnya, permainan dalam penjelajahan. Ketika di kelas atas (kelas 4 sampai 6) untuk menambah pengalaman siswa pembelajaran di luar kelas dalam menanamkan karakter keberanian siswa, kegiatan *outbond* yang diterapkan tidak hanya berenang saja permainan dalam penjelajahan juga merupakan salah satu program *outbond* yang dapat diterapkan semua siswa, sehingga mereka menjadi lebih mempunyai banyak pengalaman ketika belajar diluar kelas. Pada kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia ini menggunakan dana dari wali murid, diharapkan dari dana tersebut juga dapat menerapkan program *outbond* lainnya kepada siswa.

Selain proses belajar mengajar di dalam kelas, pembentukan atau penanaman karakter kepada siswa juga dapat diterapkan melalui kegiatan diluar kelas seperti halnya kegiatan *outbond*, karena siswa apabila di dalam kelas tidak bisa mengalaminya secara langsung dan cenderung lebih monoton. Sedangkan kegiatan diluar kelas yaitu *outbond*, siswa mengalaminya secara nyata berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas yang begitu monoton. Umumnya apabila siswa belajar secara langsung mengalaminya, siswa lebih begitu cepat paham pelajaran yang telah didapatkan.

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 16/3-W/F-3/21-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Jadi pada kegiatan *outbond* ini yang diterapkan oleh MI Terpadu Bina Pura Cendikia pada setiap semester, dapat menanamkan karakter kepada siswa. Khususnya karakter keberanian yang sampai saat ini semua siswa masih kurang begitu percaya diri dan berani baik ketika di dalam kelas ataupun ketika kegiatan di luar kelas.

C. Analisis Dampak Kegiatan *Outbond* Terhadap Karakter Keberanian Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Pada kegiatan *outbond* tentunya membawa manfaat tersendiri bagi siswa, adapun manfaat mengikuti kegiatan *outbond* adalah sebagai berikut :

- a. Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.
- b. Meningkatkan jiwa kepemimpinan
- c. Membangun rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan rasa kebutuhan akan pentingnya kerja tim untuk mencapai sasaran secara optimal.
- e. Mengasah kemampuan bersosialisasi
- f. Melahirkan semangat kompetisi sehat.

Kegiatan *outbond* yang diterapkan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia memiliki banyak manfaat, salah satunya menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan akan pentingnya kerja kelompok bersama dengan teman-temannya, pada kelas bawah (kelas 1 sampai kelas 3) kegiatan *outbond* yaitu *cooking class*, siswa dituntut untuk percaya diri dan berani dalam bekerja kelompok dengan teman-temannya dalam menghias sebuah nasi sesuai ide kreatif masing-masing. Pada kegiatan *outbond cooking class* ini dapat menanamkan karakter kepada siswa, salah satunya karakter keberanian. Sedangkan pada kelas atas (kelas 4 sampai 6) kegiatan

outbond yaitu berenang di *water park* keraton, semua siswa diwajibkan untuk mengikutinya dan diawasi oleh wali kelasnya masing-masing. Pada kegiatan berenang juga dapat mengasah kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan temannya, menumbuhkan rasa percaya diri, dan semangat untuk kompetisi sehat dalam berenang tersebut, karena yang pada mulanya siswa takut dengan air dan tidak bisa berenang harus percaya diri dan berani berenang bersama teman-temannya.⁶⁹

Tujuan dalam kegiatan *outbond* yaitu, supaya siswa tidak monoton dalam pembelajaran dan dapat menerapkan karakter kepada siswa melalui kegiatan diluar kelas. Adapun tujuan *outbond* yaitu, (1) Lebih mandiri dan bertindak sesuai keinginan, (2) Membangun kualitas hidup siswa yang berkarakter, (3) Memberikan pemahaman nilai-nilai positif sehingga berbentuk karakter siswa melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup, (4) Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan. Diterapkannya kegiatan *outbond* tersebut dengan tujuan dapat membentuk atau menanamkan karakter anak melalui kegiatan *outbond*, lebih mandiri dalam kegiatan yang telah diprogramkan, membangkitkan semangat dalam setiap kegiatan *outbond* tersebut.⁷⁰ Kegiatan *outbond* yang diterapkan di MI Terpadu Bina Putra Cendikia memiliki tujuan dan manfaat bagi semua siswa.

Dari hasil wawancara setelah mengikuti kegiatan *outbond*, siswa lebih percaya diri dan berani ketika pembiasaan apel pagi untuk memandu teman-temannya membaca Asmaul Husna, lebih percaya diri dalam setiap pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap harinya.⁷¹ Dari hasil wawancara, ketika di dalam kelas siswa

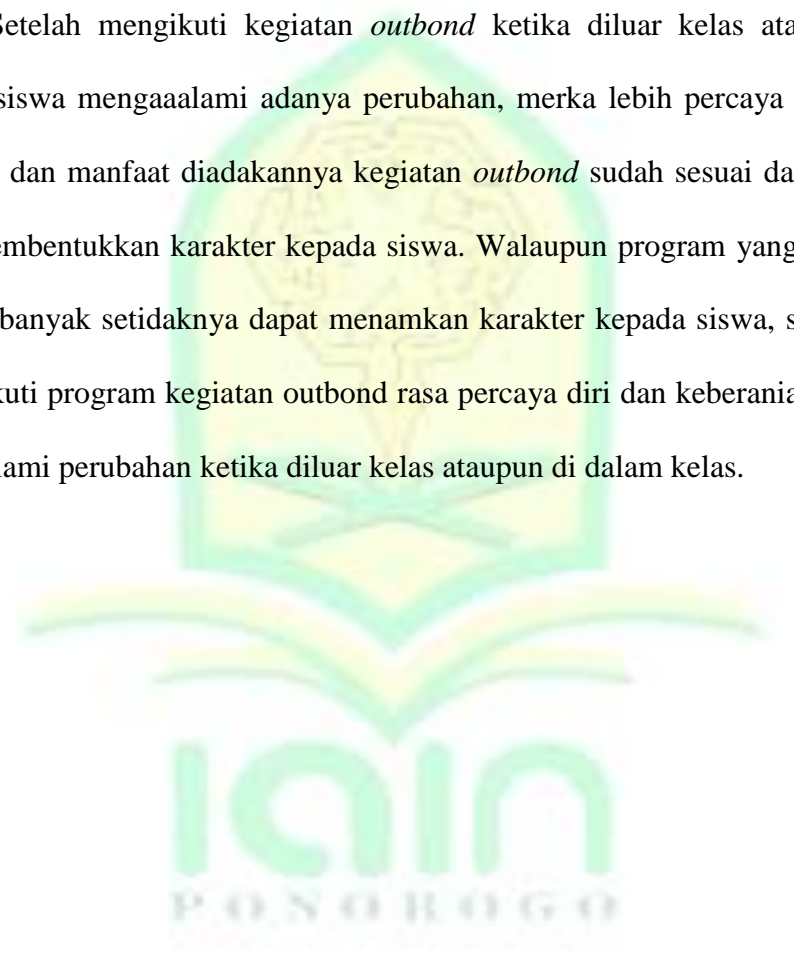
⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 27/3-W/F-3/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 31/3-W/F-3/25-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 4/3-W/F-1/20-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

juga ada perubahan pada proses belajar mengajar setelah mengikuti kegiatan outbond. Ketika di dalam kelas siswa, setelah mengikuti kegiatan *outbond* siswa lebih percaya diri dan berani ketika guru menyuruh untuk maju kedepan menjawab soal, karena ketika di dalam kelas pembelajaran yang dilaksanakan begitu monoton lain halnya dengan kegiatan *outbond* yang mengalaminya secara langsung tanpa siswa harus membayangkannya terlebih dahulu.⁷²

Setelah mengikuti kegiatan *outbond* ketika diluar kelas ataupun di dalam kelas, siswa mengaaalami adanya perubahan, merka lebih percaya diri dan berani. Tujuan dan manfaat diadakannya kegiatan *outbond* sudah sesuai dalam penanaman atau pembentukkan karakter kepada siswa. Walaupun program yang diadakan tidak begitu banyak setidaknya dapat menanamkan karakter kepada siswa, sehingga setelah mengikuti program kegiatan outbond rasa percaya diri dan keberanian mereka seikit mengalami perubahan ketika diluar kelas ataupun di dalam kelas.



⁷² Lihat Transkrip Observasi Nomor 9/3-W/F-3/21-V/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kegiatan Outbond Dalam Menanamkan Karakter Keberanian Siswa Di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman atau pembentukkan karakter keberanian di MI Terpadu Bina Putra Cendikia yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya. Adapun pembiasaan tersebut diantaranya; apel pagi di lapangan membaca Asmaul Husna, Mengaji Metode Ummi, sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah dan sholat ashar berjama'ah. Ketika penanaman atau pembentukkan karakter keberanian siswa di dalam kelas yaitu dengan memberikan sebuah kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan keberanian siswa. Misalnya, menyuruh siswa untuk maju kedepan menjawab soal, menyuruh siswa membacakan puisi ketika pelajaran Bahasa Indonesia di depan teman-temannya.
2. Penerapan kegiatan *outbond* di MI Terpadu Bina Putra Cendikia satu kali dalam setiap semester. Pada kelas bawah (kelas 1 sampai 3) program kegiatan *outbond* yaitu *cooking class* menghias sebuah nasi dengan ide kreatif mereka dengan berkelompok bersama teman-temannya yang diawasi oleh wali kelas masing-masing, pada kegiatan *outbond* di kelas atas (kelas 4 sampai 6) yaitu berenang

yang wajib diikuti oleh semua siswa dengan juga diawasi oleh wali kelas masing-masing.

3. Kegiatan *outbond* membawa manfaat dan tujuan bagi siswa dalam menanamkan atau menumbuhkan karakter kepada siswa. Dampak setelah mengikuti kegiatan *outbond*, siswa begitu lebih percaya diri dan berani dalam setiap kegiatan diluar kelas ataupun di dalam kelas, karena pada kegiatan *outbond* siswa mengalaminya secara langsung (nyata) berbeda dengan ketika di dalam kelas yang cenderung lebih monoton.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi kepala Madrasah MI Terpadu Bina Putra Cendikia

Diharapkan kepada kepala Madrasah MI Terpadu Bina Putra Cendikia untuk lebih ditingkatkan kembali program pada kegiatan *outbond* untuk semua siswa, agar dapat meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa.

2. Bagi Dewan Guru

Diharapkan tidak hanya wali kelas saja yang terlibat dalam kegiatan *outbond*, tetapi semua guru bisa terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *outbond* untuk meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa.

3. Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Maya

Diharapkan kepada seluruh siswa untuk lebih aktif pada setiap kegiatan *outbond* dalam kreativitas yang dimiliki dan lebih berani pada setiap kegiatan *outbond* tersebut, selain itu siswa lebih menyukai kegiatan *outbond* tersebut, karena sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih memperluas dalam peembentukan atau penanaman karakter kepada siswa di luar kelas ataupun di dalam kelas, kegiatan *outbond* yang sekiranya bisa membawa dampak positif dan memperluas penelitian tentang *outbond* tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Anna. *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT. Remaja Rsdakarya, 2014.
- Kurniawaan, Syamsul . *Pendidikan Karakter, Konsepsi Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. STAIN Pontianak, 2013.
- Mahbubi M. *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Mustari, Muhamad . *Nilai Pendidikan Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Naim, Nganiun. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Krakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Qaimi Ali. *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Anak*. Bogor : Cahaya, 2003.
- Rochmah, Luluk Iffatur. Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Volume 1, No.2 Tahun 2018. www.Bocahkecil.info/belajar-bersama-alam.html, diakses 1 Desember 2019).
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2016.

Susanta, Agustinus. *Outbond Profesional Pengertian, Prinsip Perancangan Dan Panduan Pelaksanaan*. Yogyakarta : Andi Offset, 2016.

Wulansari , Adhita Deseay. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2014

Yaumi Muhammad . *Pendidikan Karakter Landasan , Pilar Dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2016

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

